



Pola Partisipasi Siswa Katolik dalam Mengikuti Pelajaran Agama

Maria Setiani Pradetari^{1)*}, Zakeus Daeng Lio²⁾

¹⁻²⁾ Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
Email: pradetari@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 11-04-2022
Disetujui: 21-06-2022

Keywords:

*Participation pattern,
Catholic students*

Kata kunci:

*Partisipasi, Siswa-siswi
katolik*

A B S T R A K

Abstract:

This research aims to describe the prerequisites and factors that influence participation and identify contributive participation patterns and participation of junior high school Catholic students in the parish of St. Lukas Temindung Samarinda using qualitative descriptive methods. In the contributive participation pattern the students will ask if there are some words in the subject matter that are not understood, submit their opinions related to how to learn and only give an opinion if asked by the teacher, dare to give a disclaimer and still ask for the teacher's guidance and do the task if remembered. In the pattern of participation of the initiative catholic students asked to discuss uts and UAS questions, follow the lessons according to the theme of the subject matter and summarize the notes according to the conclusions given by the teacher, although some of the students still have initiatives to learn the subject matter they like.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prasyarat dan faktor yang mempengaruhi terjadinya partisipasi serta mengidentifikasi pola partisipasi kontributif dan partisipasi inisiatif siswa katolik SMP di paroki St. Lukas Temindung Samarinda dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada pola partisipasi kontributif siswa-siswi tersebut akan bertanya jika ada beberapa kata dalam materi pelajaran yang tidak dipahami, mengajukan pendapatnya yang berkaitan dengan cara belajar dan hanya memberikan pendapat jika diminta oleh guru, berani memberikan sanggahan dan tetap meminta bimbingan guru dan mengerjakan tugas jika mengingatkannya. Pada pola partisipasi inisiatif siswa-siswi katolik tersebut meminta membahas soal UTS dan UAS, mengikuti pelajaran sesuai dengan tema materi pelajaran dan meringkas catatan sesuai dengan kesimpulan yang diberikan oleh guru, meskipun demikian beberapa diantara siswa-siswi tetap memiliki inisiatif untuk mempelajari materi pelajaran yang mereka suka.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Pratama dkk., 2021; Yunarti, 2016).

Pendidikan Agama Katolik bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman (Anggal dkk., 2022). Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah (Donggo & Anggal, 2019). Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup (Jela dkk., 2022) yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan dan untuk mencapainya tentunya membutuhkan guru agama katolik yang berperan sebagai fasilitator bagi siswa-siswi katolik tersebut (Amon dkk., 2022; Hamu, 2015; Raharso, 2019).

Gereja merasa bertanggung jawab, keterlibatan Gereja tersebut hadir dalam dunia pendidikan (Konsili Vatikan II, 1965). Bagi Gereja pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas Gereja untukewartakan penyelamatan Allah Bapa kepada semua manusia (GE 3). Tugas perutusan Gereja tidak lain adalah menghadirkan dan meneruskan karya Kristus, karya kerajaan Allah (Lih. LG 5) yang berarti ewartakan kabar gembira. Karya Gereja dengan demikian adalah karya Kristus yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan dan kebenaran” (1 Tim 2:4) hal ini juga yang kemudian dilakukan oleh Gereja-gereja disetiap paroki khususnya Paroki St. Lukas Temindung Samarinda dan sejalan dengan pelayanan pastoral bagian seksi pewartaan/katekese yang menjabarkan tugas dan tanggungjawabnya dalam kegiatan konkrit yaitu dengan mengusahakan pelajaran agama bagi anak-anak katolik yang belajar di sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah katolik.

Siswa-siswi katolik SMPN 27 Samarinda menjadi sasaran penelitian pada pola partisipasi dalam pelajaran agama katolik. Berkaitan dengan hal tersebut kegiatan pelajaran agama katolik di paroki St. Lukas Temindung secara khusus pada tingkat sekolah menengah pertama membutuhkan partisipasi siswa-siswi agar menghasilkan manfaat tidak hanya berupa keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar tetapi juga berupa kehadiran siswa-siswi yang berpengaruh terhadap pelayanan Gereja maka dengan adanya kegiatan pelajaran agama katolik yang difasilitasi oleh paroki St. Lukas Temindung Samarinda diharapkan agar siswa-siswi dapat ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pelajaran agama katolik tersebut.

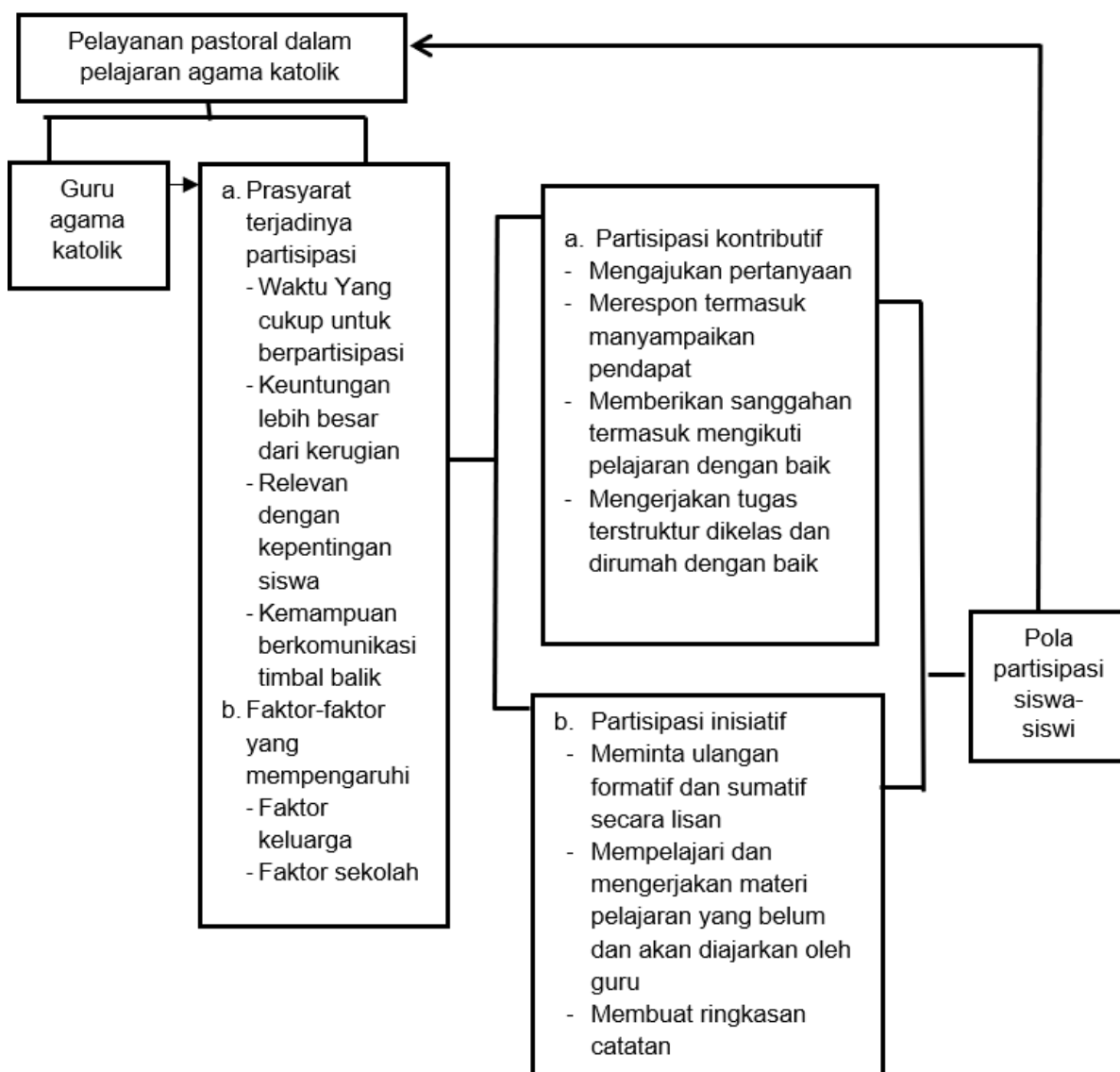
Dalam kamus besar bahasa Indonesia pola merupakan gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk dan struktur sedangkan kata partisipasi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *participationis* yang berarti bagian dan *cerepe* yang artinya adalah mengambil dengan demikian jika *participationis* dan *cerepe* diigabungkan maka dapat diartikan menjadi ambil bagian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola partisipasi merupakan keterlibatan peran atau keikutsertaan dalam kegiatan baik dalam bentuk pikiran dan tenaga maupun secara mental dan emosi untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

Partisipasi kontributif terdiri dari keberanian dalam menyampaikan refleksi kepada guru baik dengan mengajukan pertanyaan, merespon termasuk dengan menyampaikan pendapat dan memberikan sanggahan termasuk mengikuti pelajaran dengan baik serta mengerjakan tugas terstruktur dikelas dan di rumah (Msonde, 2021). Partisipasi inisiatif adalah partisipasi pada siswa yang dilakukan secara inisiatif tanpa perlu menunggu untuk diperintah, partisipasi inisiatif mencakup inisiatif untuk minta ulangan formatif dan sumatif secara lisan, inisiatif mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum diajarkan oleh guru serta membuat catatan ringkas.

Prasyarat yang mempengaruhi terjadinya partisipasi yaitu waktu yang cukup untuk berpartisipasi, keuntungan lebih besar dari kerugian, relevan dengan kepentingan siswa dan kemampuan berkomunikasi timbal balik serta dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah.

Secara etimologis kata pastoral berasal dari kata “Pastor” yang memiliki arti dalam bahasa latin yaitu “Poimen” yang artinya adalah gembala. Dalam hidup menggereja imam merupakan gembala bagi umatnya hal ini dihubungkan dengan Yesus Kristus dengan karya-Nya sebagai gembala yang baik (Haru, 2020). Kata pelayanan berasal dari kata pelayan, menurut kamus besar bahasa Indonesia arti kata pelayan adalah melayani, dalam Gereja Katolik pelayan berarti orang yang oleh pimpinan resmi Gereja diberi wewenang serta tugas tertentu di dalam pelaksanaan hidup menggereja (Warman dkk., 2021).

Dalam penelitian ini digali mengenai pola partisipasi siswa-siswi katolik berdasarkan variabel yaitu partisipasi kontributif dan partisipasi inisiatif pada pelayanan pastoral dalam pelajaran agama katolik di paroki St. Lukas Temindung Samarinda serta mendeskripsikan prasyarat-prasyarat yang mempengaruhi terjadinya partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Wachen dkk., 2018). Maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan prasyarat-prasyarat dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya partisipasi pada siswa-siswi katolik serta mengidentifikasi pola partisipasi kontributif dan pola partisipasi inisiatif pada siswa-siswi katolik.



Gambar 1. Kerangka Teori

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif (Miles & Huberman, 2014) yang berkaitan dengan pengamatan mengenai pola partisipasi kontributif dan pola partisipasi inisiatif siswa-siswi Katolik dalam pelajaran agama katolik di Paroki Santo Lukas Temindung Samarinda. Data dikumpulkan selama satu bulan yaitu pada awal bulan maret hingga akhir bulan maret. Siswa-siswi sekolah menengah pertama yang diteliti merupakan siswa-siswi dari SMPN 27 Samarinda, SMPN 27 Samarinda beralamatkan di Jl. Batu Cermin RT. 04, Sempaja Utara, Kec. Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Siswa-siswi tersebut biasanya mengikuti pelajaran setelah misa kedua pada hari minggu selesai dan diantar hingga ditunggu oleh orangtua namun ada juga yang membawa kendaraan sendiri dengan menggunakan sepeda motor sehingga dapat menjemput teman-temannya yang tidak memiliki kendaraan dan waktu yang dari rumah ke gereja berkisar antara kurang lebih 30 menit sedangkan waktu yang ditempuh dari rumah ke sekolah berkisar antara 20-25 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persentase pola partisipasi kontributif dan partisipasi inisiatif siswa-siswi

No	Variable	Indikator	Persentase		
			Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Partisipasi Kontributif	Mengajukan pertanyaan	80%	20%	0%
		Merespon termasuk menyampaikan usul/pendapat	40%	60%	0%
		Memberikan sanggahan termasuk mengikuti pelajaran dengan baik	20%	40%	20%
		Mengerjakan tugas terstruktur di kelas dan di rumah	20%	80%	0%
2.	Partisipasi Inisiatif	Meminta ulangan formatif dan sumatif secara lisan	20%	80%	0%
		Mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum dan akan diajarkan oleh guru	0%	60%	40%
		Membuat catatan ringkas	100%	0%	0%

Pola partisipasi ini juga dipengaruhi oleh syarat waktu yang cukup untuk berpartisipasi, kegiatan pembelajaran dalam pelajaran agama katolik dilaksanakan setiap hari minggu pukul 10:00-12:00 tetapi dalam pelaksanaannya siswa-siswi tersebut biasanya datang terlambat hingga mencapai setengah jam kemudian. Namun meskipun terdapat beberapa siswa-siswi yang terlambat pelajaran agama katolik tetap dilaksanakan tepat waktu jika siswa-siswi yang hadir tepat waktu lebih banyak dibandingkan dengan siswa-siswi yang terlambat. Dalam hal ini waktu untuk terjadinya partisipasi masih belum cukup karena pelajaran agama katolik untuk sekolah menengah pertama adalah 3 jam pelajaran sedangkan jam pelajaran yang terlaksana di paroki adalah 1 jam 30 menit dan jika materi pelajaran belum selesai maka akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Keuntungannya lebih besar dari kerugian, siswa-siswi tidak hanya diajarkan mengenai pelajaran agama katolik untuk hanya sekedar memperoleh nilai tetapi siswa-siswi tersebut juga diingatkan dan diajarkan mengenai alat-alat liturgi yang digunakan oleh para misdinar, menyebutkan 10 perintah Allah hingga menyebutkan 14 perhentian dalam jalan salib hal ini karena selama peneliti melakukan observasi peneliti menemukan bahwa siswa-siswa kurang mengetahui tentang ajaran dari Gereja katolik seperti 10 perintah Allah, 14 perhentian dalam jalan salib hingga pada alat-alat liturgi. Relevan dengan kepentingan siswa, siswa-siswi tersebut mendapatkan haknya sebagai siswa-siswi katolik untuk memperoleh pelajaran

agama katolik dan diajarkan dengan yang seagama sehingga siswa-siswi katolik tersebut juga mendapatkan pelajaran agama katolik dan nilai dalam raport.

Kemampuan berkomunikasi timbal balik, komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa masih terlihat canggung sehingga setiap semester siswa-siswi dan juga para guru harus kembali saling mengenal dan beradaptasi satu sama lain dengan pendekatan dan cara belajar siswa-siswi. Tenaga pendidik agama katolik yang mengajar di paroki St. Lukas Temindung Samarinda tersebut merupakan mahasiswa-mahasiswi dari kampus STKPK Bina Insan Samarinda. Siswa-siswi mengakui bahwa terkadang sulit bagi mereka untuk beradaptasi kembali dengan guru baru hal ini karena pada setiap semester guru-guru yang mengajar tersebut akan digantikan dengan guru-guru baru yang juga merupakan mahasiswa mahasiswi STKPK Bina Insan. Guru yang mengajar siswa-siswi katolik di Paroki St. Lukas Temindung Samarinda saat ini merupakan guru baru hal ini karena guru tersebut baru mengajar sebanyak tiga kali dalam tiga minggu dan masih cenderung kaku, siswa-siswi tersebut juga cenderung kaku dan mereka harus beradaptasi lagi dengan guru baru sehingga kedekatan antara guru dan siswa belum dapat dirasakan namun guru menyatakan bahwa partisipasi siswa-siswi katolik cukup baik hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam menyampaikan refleksi berupa cara mengajar guru yang sering kali membuat siswa-siswi merasa bosan sehingga mereka dengan terbuka menyatakan agar kegiatan pembelajaran dapat diselingi dengan permainan.

Selain itu terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa-siswi yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor Keluarga, Orangtua yang telah mendengarkan pengumuman di Gereja paroki St. Lukas Temindung Samarinda mengenai kegiatan pembelajaran pelajaran agama katolik untuk anak-anak yang tidak memiliki guru agama katolik di sekolahnya melapor kepada kepala sekolah agar anak-anaknya dapat mengikuti pelajaran agama katolik di paroki. Selain orangtua melapor kepada kepala sekolah salah satu dukungan yang diberikan orangtua adalah dengan mengantarkan anak-anaknya ke paroki dan mengikuti misa pada hari minggu sehingga setelah misa orangtua menunggu anak-anaknya selesai mengikuti pelajaran.
- 2) Faktor Sekolah, salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya partisipasi siswa-siswi adalah gedung sekolah SDK 02 Samarinda yang digunakan untuk memfasilitasi siswa-siswi katolik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pelajaran agama katolik.

KESIMPULAN

Partisipasi siswa-siswi katolik tingkat sekolah menengah pertama dipengaruhi oleh beberapa prasyarat dan faktor, prasyarat tersebut diantaranya adalah waktu yang cukup untuk berpartisipasi, pelajaran agama katolik dilaksanakan setiap hari minggu pukul 10:00-12:00 tetapi dalam pelaksanaannya pelajaran agama katolik hanya berlangsung selama 1 jam 30 menit dan belum sesuai dengan jam mata pelajaran yang seharusnya untuk sekolah menengah pertama yaitu selama 3 jam meskipun demikian jika materi pelajaran belum selesai maka akan dilanjutkan dan dibahas pada pertemuan selanjutnya sehingga waktu yang dibutuhkan untuk terjadinya partisipasi dapat dikatakan masih belum cukup. Keuntungannya lebih besar dari kerugian, siswa-siswi tidak hanya diajarkan untuk memperoleh nilai didalam raport namun juga diingatkan dan diajarkan mengenai alat-alat liturgi, 10 perintah Allah hingga 14 perhentian dalam jalan salib. Relevan dengan kepentingan siswa, artinya bahwa siswa-siswi katolik sekolah menengah pertama tersebut dapat memperoleh haknya untuk memperoleh pelajaran agama katolik dan diajarkan oleh yang seagama termasuk juga memperoleh nilai pendidikan agama katolik dalam raport. Kemampuan berkomunikasi timbal balik, komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa masih terlihat canggung meskipun guru

baru mengajar sebanyak tiga kali selama tiga minggu namun siswa-siswi tidak malu untuk menyatakan kepada guru mengenai cara mengajar guru yang sebaiknya diselingi dengan permainan atau pun permainan yang berkaitan dengan materi pelajaran bahkan menyarankan untuk belajar dengan cara berkelompok.

Selain itu terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa-siswi, faktor-faktor tersebut adalah faktor keluarga, orangtua siswa-siswi katolik sekolah menengah pertama mendukung anak-anaknya untuk mengikuti pelajaran agama katolik di paroki yaitu dengan melaporkan kepada pihak sekolah agar anaknya dapat mengikuti pelajaran agama katolik di paroki kemudian bentuk dukungan lainnya adalah dengan mengantar dan menunggu anak-anaknya selesai mengikuti pelajaran. Faktor Sekolah, dalam pelaksanaannya kegiatan pelajaran agama katolik dilaksanakan di SDK 02 Samarinda namun kendala yang dialami adalah belum adanya data yang pasti mengenai siswa-siswi yang tidak memiliki guru agama katolik dari sekolah-sekolah yang tidak memiliki guru agama katolik serta beberapa kelas yang digabungkan dalam satu ruangan karena keterbatasan ruangan.

Partisipasi kontributif dan partisipasi inisiatif partisipasi siswa-siswi masih dominan jarang dilakukan. Pada pola partisipasi kontributif siswa-siswi tersebut mempunyai rasa ingin tau yang cukup sehingga akan bertanya jika ada beberapa kata dalam materi pelajaran yang tidak dipahami, mengajukan pendapatnya yang berkaitan dengan cara belajar yaitu dengan belajar kelompok dan hanya memberikan pendapat jika diminta oleh guru, berani memberikan sanggahan dan tetap meminta bimbingan guru dan mengerjakan tugas jika mengingatnya.

Sedangkan pada pola partisipasi inisiatif siswa-siswi tersebut masih belum adanya inisiatif tersendiri dari dalam diri siswa-siswi, pola partisipasi siswa-siswi katolik tersebut dengan meminta membahas soal-soal UTS dan UAS, mengikuti pelajaran sesuai dengan tema materi pelajaran dalam pertemuan dan meringkas catatan sesuai dengan kesimpulan yang telah diberikan oleh guru, meskipun demikian beberapa diantara siswa-siswi tetap memiliki inisiatif untuk mempelajari materi pelajaran yang mereka suka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amon, L., Jela, K., Margareta, M., & Anggal, N. (2022). Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Experience of Catholic Religion Teacher. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1), 2541–2549.
- Anggal, N., Lorensius, L., Lukan, S., & Isang, N. (2022). Pendampingan Guru Agama Katolik Mengajar Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 30–37. <https://doi.org/10.53977/sjpkkm.v1i01.557>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Donggo, W. J., & Anggal, N. (2019). Motivasi dan Bentuk-Bentuk Partisipasi Umat Katolik dalam Mewujudkan Bonum Commune. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 50–62.
- Hamu, F. J. (2015). Kompetensi guru agama Katolik. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 1(1), 10–19.
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutal*, 10(1), 43–62.
- Jela, K., Kerawing, O. Y., Pai, I., & Margareta, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1929–1937.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Declaration on Christian Education Gravissimum Educationis Proclaimed by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965*. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html

- Miles, & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Msonde, S. E. (2021). Revisiting the Idea of Learner-Centered Pedagogy: The Theoretical Perspective. *Journal of Education*, 00220574211031970. <https://doi.org/10.1177/00220574211031970>
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik terhadap Bahaya Krisis Identitas. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2).
- Raharso, A. T. R. T. (2019). Reksa Pastoral Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja). *Seri Filsafat Teologi*, 29(28), 332–355.
- Wachen, J., Harrison, C., & Cohen-Vogel, L. (2018). Data Use as Instructional Reform: Exploring Educators' Reports of Classroom Practice. *Leadership and Policy in Schools*, 17(2), 296–325. <https://doi.org/10.1080/15700763.2016.1278244>
- Warman, W., Lorensius, L., & Rohana, R. (2021). Curriculum of Management in Improving the Quality of Catholic School Education in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3677–3688.
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 13.